

KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN MEDIA FILM PENDEK PADA PEMBELAJARAN MENULIS TEKS ANEKDOT SISWA KELAS X SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN

Nindea Pinkan¹, Ari Kusmiatun²
^{1,2}Universitas Negeri Yogyakarta
nindea3@gmail.com, arik@uny.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui perbedaan pembelajaran menulis teks anekdot siswa pada kelas yang menggunakan media film pendek dan yang tidak, (2) membuktikan keefektifan penggunaan media film pendek dalam pembelajaran menulis teks anekdot siswa kelas X SMA. Desain penelitian ini adalah kuasi eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X yang terdiri atas 8 kelas. Sampel penelitian ini adalah kelas X IPA 2 (kelas kontrol) dan kelas X IPA 4 (kelas eksperimen) yang ditentungan dengan teknik simple random sampling. Data diperoleh dari tes pada saat pretest dan posttest. Analisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis teks anekdot siswakeselas kontrol dan kelas eksperimen; (2) penggunaan media film pendek dalam pembelajaran menulis teks anekdot siswa kelas X SMA terbukti efektif.

Kata Kunci: menulis, teks anekdot, media film pendek, siswa SMA

THE EFFECTIVENESS OF THE USE OF SHORT FILM MEDIA IN LEARNING TO WRITE ANECDOTAL TEXT IN CLASS X STRUDENT OF SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN

Nindea Pinkan¹, Ari Kusmiatun²
^{1,2}Universitas Negeri Yogyakarta
nindea3@gmail.com, arik@uny.ac.id

Abstract:

This study aims to: (1) find out the differences in learning how to write anecdote text between students of a class that uses short film media and classes that do not uses that, (2) proves the effectiveness of using short film as a media to learn how to write anecdote text for 10th grade students of SMA. This research design is an quasi-experimental. The population in this study were all of 10th grade students consisting of 8 classes. The sample of this study was class X Natural Science 2 (control class) and class X Natural Science 4 (experimental class) which were carried out using simple random sampling technique. Data were collected from pre-test and post-test. The data is analyzed using t-test. The results show that; (1) there is a significant difference of students anecdotal text writing skills between the class that uses short film media and the class that does not use; (2) learning to write anecdotal text the use of short film media in 10th grade classes of SMA proved effective.

Keywords: writing, anecdote text, short films media, high school students

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis adalah keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai dibandingkan ketiga keterampilan lainnya yaitu membaca, berbicara dan mendengarkan.

Menulis merupakan suatu proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur (Dalman, 2016:3).

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Menulis adalah bagian dari membuat sebuah teks. Salah satu jenis teks dalam keterampilan menulis yang harus dikuasai siswa yaitu menulis teks anekdot. Teks anekdot adalah salah satu kompetensi dasar yang wajib dikuasai siswa kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam kurikulum 2013.

Menurut Priyatni (2014:92), teks anekdot merupakan cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan yang intinya berupa kritik dan sindiran terhadap seseorang. Oleh sebab itu, didalam teks anekdot. sajian cerita biasanya dibuat untuk mengkritisi sesuatu namun dengan humor atau lelucon. Hal ini sebenarnya tepat dengan apa yang ada didalam sebagian film pendek yang menyajikan cerita lucu tapi kadangkala menyentil kondisi sesuatu.

Film merupakan salah satu jenis media audio visual yang mempunyai peran penting dalam pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran. Menurut Gagne (dalam Indriana, 2011:14) media merupakan wujud dari adanya berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Film pendek sesuai kesepakatan beberapa festival film berdurasi kurang dari 60 menit (Miyarso, 2011:107). Film ini biasanya menyajikan cerita yang cenderung pendek dan sederhana sehingga mudah dipahami oleh siswa.

Penggunaan film pendek yang menyajikan cerita lucu sebagai media dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa karena mereka tidak hanya disuguhi dengan tulisan tetapi juga melihat tayangan yang menampilkan cerita lucu menggelitik. Film pendek yang menampilkan kritik dalam cerita lucunya juga dapat merangsang daya imajinasi mereka dalam membuat sebuah cerita. Oleh sebab itu, film pendek dapat digunakan sebagai media dalam pembelajaran menulis teks anekdot.

Pada pembelajaran menulis teks anekdot di sekolah, siswa seringkali mengalami kesulitan-kesulitan yang menghambat mereka dalam menulis. Dalam hal ini peran guru sangat penting untuk menemukan solusi pada permasalahan tersebut agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Di SMA Negeri 2 Banguntapan sebagian besar siswa kelas X mengalami kesulitan dalam menemukan dan mengembangkan ide atau gagasan ke dalam sebuah teks anekdot.

Kesulitan yang dialami siswa sebenarnya dikarenakan selama ini penyajian pembelajaran yang dilakukan oleh guru ternyata kurang bervariasi. Kurang variatifnya

penyajian pembelajaran menjadikan siswa kesulitan dalam menulis sehingga pembelajaran yang dilakukan menjadi belum efektif. Kesulitan tersebut juga membuat pembelajaran menulis teks anekdot menjadi tidak menyenangkan bagi siswa, padahal sebenarnya teks anekdot merupakan teks yang menarik.

Pemanfaatan film pendek sebagai media pembelajaran dapat menjadi salah satu solusi dalam menangani masalah tersebut. Namun penggunaan film pendek sebagai media juga harus dipilih terlebih dahulu agar sesuai dengan pembelajaran yang sedang diberikan. Pada pembelajaran menulis teks anekdot diperlukan media film pendek yang sesuai karakteristik teks anekdot itu sendiri.

Teks anekdot memiliki karakteristik yang membedakannya dengan teks lain yaitu teks yang bukan hanya menyajikan cerita lucu saja, tetapi juga terdapat kritik/sindiran di dalamnya. Film “KTP”, “Kids Zaman Now”, dan “Obrolan, Singkat, Padat, dan Tak Berisi” merupakan film pendek yang ceritanya terkadang menampilkan kritik/sindiran didalam humornya sehingga dapat digunakan sebagai media dalam pembelajaran teks anekdot

Film pendek yang menampilkan kritik dalam cerita lucunya dapat memberikan rangsangan kepada siswa menemukan dan mengembangkan ide mereka dalam menulis teks anekdot. Namun demikian, belum ada penelitian yang menguji apakah film pendek efektif ketika digunakan sebagai media pembelajaran menulis teks anekdot. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji keefektifan media film pendek dalam pembelajaran menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 2 Banguntapan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen. Desain penelitian eksperimen yang digunakan adalah penelitian kuasi eksperimen atau eksperimen semu dengan rancangan *pretest-posttest control group design*. Pada pelaksanaan penelitian dilakukan di SMA Negeri 2 Banguntapan pada bulan Maret hingga April semester genap tahun ajaran 2018/2019 saat jam pelajaran Bahasa Indonesia dengan menyesuaikan jadwal yang ada.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA N 2 Banguntapan, yang terdiri atas 8 kelas, yaitu kelas IPA 1, X IPA 2, X IPA 3, X IPA 4, X IPS 1, X IPS 2, X IPS 3 dan X IPS 4. Pada penentuan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *simple random sampling* yang menghasilkan kelas X IPA 2 menjadi kelompok kontrol dan kelas X IPA 4 menjadi kelompok eksperimen.

Prosedur penelitian pada penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu praeksperimen, pelaksanaan eksperimen, dan pascaeksperimen. Bentuk instrument dalam penelitian ini berupa tes menulis teks anekdot. Tes dilakukan sebelum dan sesudah kedua kelas mendapat perlakuan. Terdapat 4 komponen penilaian pada tes ini, yaitu isi, organisasi, penggunaan bahasa dan mekanik/kepenulisan. Penilaian tersebut mengacu pada pedoman penilaian Nurgiyantoro (2010: 480-481) dengan modifikasi seperti penambahan dan pengurangan. Pada teknik analisis datanya dilakukan dengan uji-t melalui program SPSS 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* antara kelas kontrol dan kelas *eksperimen*. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis teks anekdot antara kelas kontrol dan kelas eksperimen sebagai berikut.

Tabel 1. Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Menulis Teks Anekdot Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Data	<i>Pretest</i> Kontrol	<i>Posttest</i> Kontrol	<i>Pretest</i> Eksperimen	<i>Posttest</i> Eksperimen
N	28	28	28	28
Nilai Tertinggi	76	79	73	84
Nilai Tertendah	59	62	58	64
<i>Mean</i>	67,07	69,18	65,96	74,25
<i>Median</i>	67,50	68,50	66	74
<i>Mode</i>	69	71	65	73
Standar Deviasi	4,610	5,389	3,995	5,133

Pada tabel di atas, kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih besar daripada kelas kontrol. Perbedaan peningkatan tersebut tentu tak lepas karena pengaruh penggunaan media film pendek yang dilakukan di kelas eksperimen. Sebelum data tersebut dianalisis, dilakukan uji prasyarat analisis. Berikut hasil uji prasyarat analisis.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Hasil Belajar	Pre-Test Kontrol	.091	28	.200	.974	28	.686

Siswa	Pos-Test Kontrol	.138	28	.184	.934	28	.077
	Pre-Test Eksperimen	.119	28	.200	.973	28	.653
	Post-Test Eksperimen	.091	28	.200	.982	28	.889

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan sebaran data hasil *pretest* dan *posttest* kedua kelas penelitian dinyatakan normal karena nilai sig Kolmogrov-Smirnov dan Shapiro-Wilk pada data di atas menunjukkan lebih dari 0,05 atau 5%.

Adapun hasil uji homogenitas yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Hasil Pretest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.636	1	54	.429

Hasil Posttest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.381	1	54	.540

Tabel hasil uji homogenitas tersebut, menunjukkan data hasil *pretest* maupun *posttest* dinyatakan memiliki varian yang sama (homogen) karena nilai signifikansinya menunjukkan lebih dari 0,05 atau 5%.

Setelah memenuhi hasil uji prasyarat analisis, dilakukan analisis menggunakan uji-t untuk mengetahui perbedaan antara keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 2 Banguntapan pada kelas yang menggunakan media film pendek dan kelas yang tidak menggunakan media film pendek. Selain itu, untuk membuktikan keefektifan media film pendek dalam pembelajaran menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 2 Banguntapan.

Berikut hasil analisis data menggunakan uji-t yang dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS 22.

Tabel 4. Uji-t Hasil Pretest Menulis Teks Anekdot Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means						
		t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
							Lower	Upper
Pre test	Equal variances assumed	.960	54	.341	1.107	1.153	-1.204	3.419
	Equal variances not assumed	.960	52.930	.341	1.107	1.153	-1.205	3.420

Tabel 4. di atas menunjukkan bahwa dari perhitungan uji-t diperoleh $t_{hitung} = 0,960$ lebih kecil daripada $t_{tabel} = 2,005$, $df = 54$, dan nilai p lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,341. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal menulis teks anekdot kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 5. Uji-t Hasil Posttest Menulis Teks Anekdot Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen
Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means						
		t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
							Lower	Upper
Post test	Equal variances assumed	-3.606	54	.001	-5.071	1.406	-7.891	-2.252
	Equal variances not assumed	-3.606	53.872	.001	-5.071	1.406	-7.891	-2.252

Tabel 5. di atas menunjukkan bahwa dari perhitungan uji-t diperoleh $t_{hitung} = 3,606$ lebih besar daripada $t_{tabel} = 2,005$, $df = 54$, dan nilai p lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,001. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan akhir menulis teks anekdot kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah diberi perlakuan.

Tabel 6. Uji-t Hasil Pretest dan Posttest Menulis Teks Anekdot Kelas Kontrol

Paired Samples Test								
	Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pretest Kontrol - Posttest Kontrol	-2.107	3.675	.695	-3.532	-.682	-3.034	27	.005

Tabel 6. di atas menunjukkan bahwa dari perhitungan uji-t diperoleh $t_{hitung} = 3,606$ lebih besar daripada $t_{tabel} = 2,052$, $df = 27$, dan nilai p lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,005. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan awal dan akhir menulis teks anekdot kelas kontrol. Namun dalam perhitungan *gain score* hasil *pretest* dan *posttest* pembelajaran menulis teks anekdot, kelas kontrol menunjukkan *gain score* sebesar 2,11.

Tabel 7. Uji-t Hasil *Pretest* dan *Posttest* Menulis Teks Anekdote Kelas Eksperimen

Paired Samples Test								
	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower				Upper
Pretest Eksperimen - Posttest Eksperimen	-8.286	5.304	1.002	-10.343	-6.229	-8.265	27	.000

Tabel 7. di atas menunjukkan bahwa dari perhitungan uji-t diperoleh $t_{hitung} = 8,320$ lebih besar daripada $t_{tabel} = 2,052$, $df = 27$, dan nilai p lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan awal dan akhir menulis teks anekdot kelas eksperimen. Disamping itu, dalam perhitungan *gain score* kelas eksperimen menunjukkan nilai *gain score* yang lebih besar daripada kelas kontrol, yaitu sebesar 8,29.

PEMBAHASAN

1. Perbedaan Keterampilan Menulis Teks Anekdote pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kondisi awal keterampilan menulis teks anekdot kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat dari hasil *pretest* yang telah dilakukan. *Pretest* yang diberikan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen berupa tes menulis teks anekdot bertema politik.

Berdasarkan hasil *pretest*, skor tertinggi yang diperoleh pada kelas kontrol sebesar 76, skor terendah 59, skor rata-rata (*mean*) 67,07, nilai tengah (*median*) 67,50, modus (*mode*) 69, dan standar deviasi 4,610. Pada kelas eksperimen diperoleh skor tertinggi sebesar 73, skor terendah 58, skor rata-rata (*mean*) 65,96, nilai tengah (*median*) 66, modus (*mode*) 65, dan standar deviasi 3,995.

Setelah mendapatkan hasil *pretest* tersebut, dilakukan analisis menggunakan uji-t. Pada hasil uji-t diperoleh $t_{hitung} = 0,960$ lebih kecil daripada $t_{tabel} = 2,005$, $df = 54$, dan nilai p lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,341 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal menulis teks anekdot kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Pada saat pelaksanaan *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen juga menunjukkan hal yang serupa. Awalnya beberapa siswa lupa mengenai materi teks

anekdot yang pernah diajarkan dan ada juga siswa yang masih menganggap teks anekdot adalah sebuah teks yang lucu saja, padahal bukan hanya itu.

Siswa dari kelas kontrol maupun kelas eksperimen juga menunjukkan masih kesulitan menemukan dan mengembangkan ide mereka dalam bentuk teks anekdot. Hal tersebut berdampak pada waktu yang dibutuhkan kedua kelas dalam menulis teks anekdot menjadi cukup lama. Sebagian besar dari mereka juga tidak sempat mengoreksi kembali teks anekdot yang telah mereka buat sehingga kesalahan dalam penulisan banyak ditemukan.

Pada hasil menulisnya, kritik maupun kelucuan yang disampaikan pada teks yang ditulis sebagian besar siswa kelas kontrol maupun kelas eksperimen masih kurang jelas. Cerita yang ditampilkan juga belum dikembangkan secara kreatif. Penggunaan bahasa, penulisan huruf, dan tanda baca yang tidak tepat masih banyak ditemukan di beberapa kalimat.

Setelah melakukan *pretest*, kelas eksperimen diberikan pembelajaran dengan perlakuan menggunakan media film pendek, sedangkan kelas kontrol diberikan pembelajaran seperti yang biasa guru ajarkan. Perlakuan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dilakukan tiga kali dengan tema yang telah ditentukan.

Pada tiga kali perlakuan, siswa kelas eksperimen terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Penggunaan media film pendek membuktikan dapat menarik perhatian siswa sehingga pembelajaran berlangsung dengan kondusif dan menyenangkan. Hal tersebut sekaligus membuktikan pernyataan dari Handayani (2006:7) yang mengungkapkan bahwa peran film sebagai suatu media dalam dunia pendidikan adalah dapat memikat perhatian anak.

Kelas kontrol justru menunjukkan hal yang berbeda. Siswa terlihat jenuh dengan pembelajaran menulis teks anekdot. Beberapa dari mereka bahkan memilih tidak memperhatikan pembelajaran yang disampaikan. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran berlangsung menjadi tidak efektif dan kondusif.

Langkah selanjutnya sesudah pembelajaran dengan perlakuan adalah pemberian *posttest* pada kedua kelompok. *Posttest* yang diberikan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen berupa tes menulis teks anekdot bertema sekolah. Hasil dari *posttest* ini kemudian dianalisis untuk mengetahui kemampuan akhir siswa baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen dalam menulis teks anekdot sehingga dapat dibandingkan dengan hasil *pretest* yang telah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan hasil *posttest*, skor tertinggi yang diperoleh pada kelas kontrol sebesar 79, skor terendah sebesar 62, skor rata-rata (*mean*) 69,18, nilai tengah (*median*) 68,50, modus (*mode*) 71 dan standar deviasi 5,389. Pada kelas eksperimen diperoleh skor tertinggi sebesar 84, skor terendah 64, skor rata-rata (*mean*) 74,25, nilai tengah (*median*) 74, modus (*mode*) 73, dan standar deviasi 5.133.

Setelah mendapatkan hasil *posttest*, dilakukan analisis menggunakan uji-t. Berdasarkan analisis tersebut diperoleh $t_{hitung} = 3,606$ lebih besar daripada $t_{tabel} = 2,005$, $df = 54$, dan nilai p lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,001 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan akhir menulis teks anekdot kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah diberi perlakuan.

Pada hasil menulisnya, sebagian siswa kelas kontrol menunjukkan masih kesulitan dalam menyampaikan kritik atau sindirannya dalam sebuah cerita lucu. Kritik dan kelucuan pada beberapa teks sebenarnya sudah ada, namun belum disampaikan dengan baik oleh siswa. Di samping itu, penggunaan bahasa serta penulisan huruf, dan tanda baca yang tidak tepat juga masih ditemukan.

Berbeda dengan kelas eksperimen yang menunjukkan hasil menulis sebagian besar siswa mengalami peningkatan. Siswa sudah dapat menyampaikan kritikan atau sindiran dalam sebuah cerita lucu. Beberapa cerita sudah dikembangkan dengan kreatif dan menarik. Baik kritikan maupun kelucuan sangat menyatu dan disampaikan dengan baik. Walaupun begitu, masih ditemukan beberapa kesalahan dalam penggunaan bahasa, serta penulisan huruf, dan tanda baca.

Menurut perbedaan keterampilan menulis teks anekdot pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dari *pretest* hingga *posttest* di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat keberhasilan dalam pembelajaran menulis teks anekdot menggunakan media film pendek. Keberhasilan tersebut ditunjukkan dengan peningkatan hasil *posttest* kelas eksperimen yang lebih tinggi daripada kelas kontrol.

2. Keefektifan Penggunaan Media Film Pendek dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdot

Keefektifan penggunaan media film pendek dalam pembelajaran menulis teks anekdot dapat diketahui dengan melihat hasil perhitungan uji-t nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen. Pada perhitungan uji-t tersebut, diperoleh $t_{hitung} = 8,320$ lebih besar daripada $t_{tabel} = 2,052$, $df = 27$, dan nilai p lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Dengan

demikian, hasil uji-t menunjukkan media film pendek efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks anekdot.

Selain melihat hasil uji-t, keefektifan penggunaan media film pendek dalam pembelajaran menulis teks anekdot juga dapat diketahui dari hasil perhitungan *gain score*. Pada hasil perhitung *gain score* menunjukkan nilai *gain score* pada *pretest* dan *posttest* menulis teks anekdot kelas eksperimen sebesar 8,29, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 2,11. Adapun selisih nilai *gain score* antara kedua kelas tersebut sebesar 6,18. Dengan kata lain, hasil perhitungan *gain score* juga menunjukkan bahwa media film pendek efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks anekdot.

Film pendek terbukti dapat membantu siswa dalam menemukan dan mengembangkan ide mereka dalam menulis teks anekdot. Film pendek dapat memberikan siswa rangsangan sehingga membangkitkan daya imajinasi mereka dalam menemukan dan mengembangkan ide cerita. Selain itu, film pendek juga menjadikan antusiasme siswa dalam pembelajaran meningkat sehingga tercipta pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.

Berbeda dengan kelas yang tidak menggunakan media film pendek, siswa cenderung cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran karena hanya dihadapkan pada tulisan saja. Akibatnya, siswa pun menjadi kurang memperhatikan sehingga tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa media film pendek efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks anekdot dibandingkan pembelajaran menulis teks anekdot tanpa menggunakan film pendek.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hal ini dapat diketahui dari hasil uji-t yang menunjukkan nilai $t_{hitung} = 3,606$ lebih besar daripada $t_{tabel} = 2,005$, $df = 54$, dan nilai p lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05 atau 5% yaitu sebesar 0,001, (2) penggunaan media film pendek dalam pembelajaran menulis teks anekdot siswa kelas X SMA terbukti efektif. Keefektifan tersebut dapat dilihat dari hasil uji-t yang menunjukkan $t_{hitung} = 8,320$ lebih besar daripada $t_{tabel} = 2,052$, $df = 27$, dan nilai p lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05 atau 5% yaitu sebesar 0,000. Adapun hasil perhitungan *gain score*

pada *pretest* dan *posttest* menulis teks anekdot kelas eksperimen sebesar 8,29, lebih tinggi 6,18 daripada kelas kontrol yaitu sebesar 2,11.

Saran

Adapun saran berdasarkan hasil penelitian antara lain: (1) Pembelajaran teks anekdot sebaiknya dilaksanakan dengan cara yang bervariasi sehingga menjadikan pembelajaran menjadi lebih kondusif dan menyenangkan, (2) Perlu dilakukan penelitian lain untuk mengetahui keefektifan media film pendek jika digunakan pada pembelajaran menulis lainnya guna mengetahui efektivitas media ini dalam cakupan yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Dalman. 2016. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Handayani, Muslih Aris. 2006. "Studi Peran Film dalam Dunia Pendidikan". *INSANIA*, 02. XI, hlm.176-186.
- Indriana, Dina. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Miyarso, Estu. 2011. "Peran Penting Sinematografi Dalam Pendidikan Pada Era Teknologi Informasi & Komunikasi". *Dinamika Pendidikan*, 02. XVII, hlm. 102-114.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.